



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA**  
**Vol. XIII No.1 Bulan Maret Tahun 2023**

p-ISSN : 1979-  
634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

**CERPEN "KLANGEN ATI" KARYA I GEDE MARDI YASA (SEBUAH  
KAJIAN INSTRINSIK DAN NILAI)**

**Oleh : Pande Putu Eka Leony Ariyanti<sup>1</sup>, I Wayan Eri Sutanaya<sup>2</sup>,  
I Made Agus Kusuma Wijaya<sup>3</sup>, Ni Putu Astiti<sup>4</sup>**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1234</sup>

Email : [pandeeeka43@gmail.com](mailto:pandeeeka43@gmail.com), [eri560716@gmail.com](mailto:eri560716@gmail.com), [aguskusuma2612@gmail.com](mailto:aguskusuma2612@gmail.com),  
[putuastiti9@gmail.com](mailto:putuastiti9@gmail.com)

Diterima 24 Januari 2023, Direvisi 11 Maret 2023, Diterbitkan 31 Maret 2023

*Abstract*

*Short story is a type of literary work that belongs to modern Balinese literature. In the short story there are forming and building elements both coming from within the short story and those coming from outside the short story itself. The forming and building elements are called intrinsic elements and extrinsic elements. In this study, the aspects analyzed were intrinsic and extrinsic elements in a short story entitled "Klangen Ati". The purpose of this research is to describe the intrinsic and extrinsic elements in the short story "Klangen Ati" published by I Gede Mardi Yasa. In this study using research methods such as reading techniques, notes, and interviews. The results of this study are to analyze the intrinsic elements which include themes, characters and characterizations, plot, setting, point of view, style of language, and the message in the short story "Klangen Ati", as well as extrinsic elements including the values contained in the short story "Klangen Ati".*

*Keywords: Short Story, Intrinsic Element, Extrinsic Element*

## **1. PENDAHULUAN**

Kasusastraan Bali dapat dibagi menjadi empat yaitu, kasusastraan Bali menurut bentuknya, kasusastraan Bali menurut cara menyuguhkannya, kasusastraan Bali menurut zamannya, dan kasusastraan Bali menurut masa tumbuh dan perkembangannya. Berdasarkan zamannya, kasusastraan Bali dibagi menjadi 2 yaitu kasusastraan Bali Purwa dan kasusastraan Bali Anyar. Kasusastraan Bali Purwa merupakan karya sastra tradisional yang bersifat turun-temurun dari masa lampau, seperti kekawin, tembang, gancaran dan palawakia. Sedangkan kasusastraan Bali Anyar merupakan suatu pola atau tipologi sastra yang muncul pada masa kolonial dengan adanya pengaruh dari sastra Indonesia maupun Barat, seperti cerpen (satua bawak), puisi, prosa dan novel. Salah satu kasusastraan Bali Anyar adalah cerpen (satua bawak) merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif dimana isinya menceritakan/menggambarkan kisah suatu tokoh

beserta segala konflik dan penyelesaiannya yang ditulis secara ringkas dan padat (Pramidana, I. D. G. A. I, 2020).

Kasusastraan Bali Anyar yang diangkat dalam penelitian ini salah satunya adalah cerpen (satu bawak) berjudul “*Klangen Ati*” karya I Gede Mardi Yasa. Dalam cerpen tersebut menceritakan kehidupan masyarakat sosial pada masa kini yang mengandung kesenjangan moral dan tragedi mistik yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis cerpen tersebut. Dalam karya sastra cerpen “*Klangen Ati*” dapat dianalisis dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan dari penganalisisan ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen “*Klangen Ati*” yang diterbitkan oleh I Gede Mardi Yasa.

Pada penganalisisan cerpen “*Klangen Ati*” yang diterbitkan oleh I Gede Mardi Yasa pada tahun 2020, perlu adanya penguatan terhadap definisi mengenai cerpen, unsur intrinsik, dan ekstrinsik guna memperlancar penganalisisan untuk mempermudah penganalisisan dan lebih mudah dipahami.

Pengertian cerpen adalah sebuah karya sastra pendek yang bersifat fiktif dan mengisahkan tentang suatu permasalahan yang dialami oleh tokoh secara ringkas mulai dari pengenalan sampai akhir dari permasalahan yang dialami oleh tokoh. Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan fokus pada satu tokoh dan situasi saja yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman (Nurhayati, 2019: 116). Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerpen yang berasal dari dalam cerpen itu sendiri (Sumiati, 2020: 10). Selanjutnya unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2009: 23) merupakan unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Analisis unsur karya sastra cerpen yang berjudul “*Klangen Ati*” dilakukan untuk menggali lebih dalam unsur yang membentuk isi cerita tersebut.

## 2. METODE

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme dan teori nilai. Teori strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi unsur dalam suatu karya sastra (cerpen, novel, roman, dan lain sebagainya) dalam Dianarera (2011). Teori nilai adalah teori nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen. Teori ini biasanya memiliki pesan kehidupan yang bisa menjadi sumber inspirasi bagi para pembacanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen antara lain, nilai moral, nilai sosial, nilai kebudayaan, nilai keagamaan, nilai pendidikan, nilai estetika, nilai etika, nilai kemanusiaan, dan nilai politik (Berbahasa, B. 2022).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang dimana metode penelitian kualitatif ini merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2019:18). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memecahkan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada isi cerpen “*Klangen Ati*”. Oleh sebab itu bentuk yang dianalisis adalah berupa deskripsi, tidak berupa angka. Dalam penelitian ini melakukan pengumpulan data berupa isi cerita dari cerpen “*Klangen Ati*” yang diterbitkan oleh I Gede Mardi Yasa. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan permasalahan yang dikaji peneliti. Peneliti menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen. Teknik yang digunakan adalah analisis wacana, karena teknik ini kalimat-kalimat tidak dianalisis pada satu paragraf tetapi dianalisis wacana antar kalimat yang satu dengan yang lainnya.

Data pada penelitian ini adalah bahan penelitian itu sendiri yaitu berupa isi cerita dari cerpen “*Klangen Ati*” yang diterbitkan oleh I Gede Mardi Yasa. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data kepustakaan. Sumber data kepustakaan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama pada penelitian ini, yaitu cerpen “*Klangen Ati*” yang diterbitkan oleh I Gede Mardi Yasa. Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapat dari hasil pencarian di internet.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode studi dokumen. Metode studi dokumen adalah metode pengumpulan dokumen-dokumen pendukung penelitian pada jurnal, buku, artikel, maupun website yang dapat berguna untuk membantu memberikan penjelasan terhadap pelaksanaan penelitian agar penelitian dapat terselaikan dengan baik dan lancar.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menyajikan hasil penelitian mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pada unsur intrinsik menghasilkan tujuh unsur intrinsik yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat yang ditemukan dalam isi cerita dari cerpen “*Klangen Ati*”. Penelitian ini menghasilkan unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen “*Klangen Ati*”, berikut akan dipaparkan hasil penelitiannya.

#### A. Tema

Hasil penelitian unsur intrinsik cerpen “*Klangen Ati*” yang pertama adalah tema. Tema merupakan gagasan utama atau ide dasar cerita yang melatarbelakangi keseluruhan isi cerpen. Tema yang dipakai dalam cerpen “*Klangen Ati*” adalah percintaan. Jika dilihat dari isi cerpen, cerpen ini menceritakan kisah kehidupan seseorang mulai dari segi kehidupan sosial, mistis, hingga percintaan. Akan tetapi tema yang diangkat oleh cerpen ini adalah “percintaan”. Hal tersebut dikarenakan cerpen ini dominan menceritakan tentang perjalanan kisah cinta tokoh utama yang bernama I Begug dari dirinya yang lama menjomlo hingga memiliki kekasih yang bernama Ni Sukri. Berikut kutipan ceritanya;

#### Kutipan 1:

*“I Begug sané kalintang begug, bangras, kéto asliné I Begug. Makané I Begug sing ada nak nemenin lan sing ada anak né maekin.”*

Terjemahan :

I Begug yang sangat angkuh, mudah marah, begitu aslinya I Begug. Itu mengapa tidak ada yang menyukai dan mendekati I Begug.

#### Kutipan 2 :

*“Nemangkin I Begug lan Ni Sukri sampun madamar di carik. Yén rasa-rasayang sampun limang bulan matunangan, nanging I Begug tusing taén malali ka umahné Ni Sukri, kéto masih Ni Sukri tusing taén melali ka umahné I Begug.”*

Terjemahan :

Saat ini I Begug dan Ni Sukri sudah berpacaran. Kalau dipikir-pikir sudah lima bulan berpacaran, tetapi I Begug tidak pernah lancong ke rumahnya Ni Sukri, begitu juga Ni Sukri tidak pernah lancong ke rumahnya I Begug.

## B. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakukan dalam berbagai peristiwa cerita. Sementara itu penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh itu. Penokohan atau perwatakan tokoh dapat diketahui dari tingkah laku dan disurat secara jelas oleh penulisnya. Adapun tokoh dan penokohan dalam cerpen “*Klangen Ati*”.

### 1. Angkuh dan Pemarah

Tokoh I Begug digambarkan dengan sifat yang angkuh dan pemarah. Hal tersebut dikarenakan sudah dipaparkan langsung oleh sang pengarang melalui kutipan kalimat sebagai berikut;

*“I Begug sané kalintang begug, bangras, kéto asliné I Begug.”*

Terjemahan :

I Begug yang sangat angkuh, pemarah, begitu aslinya I Begug.

### 2. Baik Hati dan Ramah

Tokoh Ni Sukri digambarkan dengan sifat yang baik hati dan ramah. Hal tersebut dapat dilihat saat tokoh Ni Sukri menyapa I Begug yang sedang duduk di bawah pohon. Kutipan sebagai berikut;

*“Bli, dadi bareng negak dini?”*

Terjemahan :

Kak, boleh ikut duduk disini?

### 3. Emosian

Tokoh Pan Lumbur digambarkan dengan sifat yang emosian, karena dilihat dari tokoh Pan Lumbur yang selalu marah ketika bertemu dengan I Begug.

Kutipan 1 :

*“Éhh, Gug inget pidan apa munyin cainé pidan, ada cai mamunyi sing lakar ngenjekang batis cainé dini di tanah wakené.” Kéto munyin bapané Ni Sukri sambilanga nuding aji ari.*

Terjemahan :

“Eh, Gug ingat dulu apa yang kamu katakana, ada perkataanmu tidak akan menginjakkan kakimu di tanah ku ini.” Begitu kata bapaknya Ni Sukri sambil menunjuk menggunakan sabit.

Kutipan 2 :

*“Éhh.. cai Begug bas kaliwat corah tinggak cainné, yén petékan ping telu cai ondén magedi uli tanah wakéné kal angggon ngangget baong cainé jani dini, magedi cai!!!” kéto munyin bapané Ni Sukri sambilangan mapetékan tur ngalih I Begug.*

Terjemahan :

“Eh.. kamu Begug terlalu buruk tingkah lakumu, kalau hitungan ke tiga kamu belum pergi dari tanah ku ini akan menggaet lehermu sekarang disini, pergi kamu!!!” Begitu kata bapaknya Ni Sukri sambil berhitung dan mencari I Begug.

### 4. Mudah Tersinggung

Tokoh Men Jezi digambarkan dengan sifat mudah tersinggung, karena dilihat dari cerpen tokoh Men Jezi tersinggung dengan I Begug yang tidak mau menolong Men Jezi. Kutipan sebagai berikut;

*“Yen bukak kéto, cai ngaba tingkah, ngaba awak sing kal luung tepuk cai, kal sengkala tepuk cai, buktiang!!!”*

Terjemahan :

Kalau seperti itu kamu bertingkah, membawa diri tidak akan baik yang kamu temui, akan bahaya yang kamu temui, buktikan!!!

#### 5. Mudah Cemas

Tokoh Pan Begug digambarkan dengan sifat mudah cemas karena dalam cerpen ia diceritakan sedang menunggu anaknya yang lama belum pulang ke rumah. Kutipan sebagai berikut;

*“Gug, maan kija cai? Uling tuni antiang bapa,” kété munyi bapané.*

Terjemahan :

“Gug, dapat kemana kamu? Dari tadi bapak tunggu,” begitu kata bapaknya.

#### 6. Perhatian

Tokoh Men Begug digambarkan dengan sifat yang perhatian karena dalam cerpen ia diceritakan sangat perhatian kepada anaknya. Kutipan sebagai berikut;

*“nah, adéng-adéng ning,” kété pesan munyiné Mén Begugé.*

Terjemahan :

“Iya, hati-hati nak,” begitu sekali ucapan Men Begug.

#### 7. Penolong

Tokoh I Kaki Taman digambarkan dengan sifat penolong karena dalam cerpen, tokoh I Kaki Taman menolong I Begug dengan memberikan minyak colek untuk memikat perempuan. Kutipan sebagai berikut;

*“bah..... né sing ada lénan kén céwék, pasti cai sing ngelah tunangan, jani cai mai sing ada len pasti kal ngalih pangégér, lengis colék?” kété patakon I Kaki Tamané.*

Terjemahan :

“Yah.... Ini tiada lain selain cewek, pasti kamu tidak punya pacar, sekarang kamu kesini tiada lain pasti mau mencari panggeger, minyak colek?” begitu pertanyaan I Kaki Taman.

### C. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 302) Latar atau Setting adalah landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dibagi menjadi tiga unsur yaitu, latar tempat, latar suasana, latar waktu.

#### 1. Latar Tempat

Latar tempat merupakan segala sesuatu yang menjelaskan mengenai tempat atau lokasi terjadinya semua peristiwa di dalam cerita. Latar tempat yang ada di dalam cerpen “*Klangen Ati*” antara lain :

##### (a). *Pasisi Segara* (Pesisir Pantai)

Kutipan sebagai berikut; *Di pasisin segarané I Begug negak di balé saka pat ané maprda gedé, nyingakin anaké ané magelut, tur saling colék ngajak bungan atiné.*

Terjamahan :

Di pesisir pantai I Begug duduk di bale bengong yang ukirannya mewah, melihat orang yang berpelukan dan saling colek bersama pasangannya.

(b). *Jumah I Begug* (Rumah I Begug)

Kutipan sebagai berikut; *Gelisang carita I Begug suba neked jumahné, laut bapanné matakon. “Gug, maan kija cai? Uling tuni antiang bapa,” kéto munyi bapané.*

Terjemahan :

Singkat cerita I Begug sudah sampai di rumahnya, lalu ayahnya bertanya. “Gug, dapat kemana kamu? Dari tadi ayah tunggu,” begitu kata ayahnya.

(c). Kamar

Kutipan sebagai berikut; *Lantas I Begug luas ka kamarné, disubané di kamarné. Ia ngenehang padéwékané ané tan payu-payu lan sing ngelah tunangang, apa tunangan timpal luh dogén sing ngelah. Santukan kalintang begug tur sing nawang mapayas.*

Terjemahan :

Lalu I Begug pergi ke kamarnya, setelah di kamar ia memikirkan dirinya yang tidak laku-laku dan tidak memiliki pacar, apalagi pacar temen cewek aja tidak punya. Karena terlalu angkuh dan tidak tau berias.

(d). *Umah I Kaki Taman* (Rumah Kaki Taman)

Kutipan sebagai berikut;

*Né jani I Begug suba ked di umah Kaki Tamané, negak di kamar suciné I Kaki Taman ngaba canang yasa misi sasari séket tali piah. Ditu Kaki Taman matakon ngajak I Begug.*

Terjemahan :

Sekarang I Begug sudah sampai di rumah Kaki Taman, duduk di kamar sucinya I Kaki Taman membawa canang yasa berisikan uang lima puluh ribu rupiah. Disana Kaki Taman bertanya dengan I Begug.

(e). *Bongkol kayu* (Bawah Pohon)

Kutipan sebagai berikut;

*Disubané negak di bongkol kayuné sagét ada anak luh nagih bareng negak di bongkol kayuné.*

Terjemahan :

Setelah duduk di bawah pohon tiba-tiba ada seorang perempuan meminta ikut duduk di bawah pohon.

## 2. Latar Suasana

Latar suasana merupakan keterangan tentang kondisi yang sedang dihadapi tokoh saat menghadapi sesuatu dalam sebuah cerita. Latar suasana yang ada di dalam cerpen “*Klangen Ati*” antara lain :

(a). Menegangkan

Kutipan sebagai berikut :

*Bapanné Ni Sukri bes keliwat gedeg basangné. “Éhh.. cai Begug bas kaliwat corah tinggak cainné, yén petékan ping telu cai ondén magedi uli tanah wakéné kal angggon nganggét baong cainé jani dini, magedi cai!!!” kéto munyin bapané Ni Sukri sambilangan mapetékan tur ngalih I Begug.*

Terjemahan :

Ayahnya Ni Sukri terlalu marah. “Eh.. kamu Begug terlalu buruk tingkah lakumu, kalau hitungan ketiga kamu belum pergi dari tanahku ini akan menggaet lehermu sekarang disini, pergi kamu!!!” Begitu kata bapaknya Ni Sukri sambil berhitung dan mencari I Begug.

(b). Menggembirakan

Kutipan sebagai berikut :

*Disubané saling kenalan kanti tukaran nomber WA laut disubané saling tukaran nomber WA ked di jumahné buka dua saling chatingan ngantos kalemah ba kanti siapé pakruyk di duur punyan kayu né.*

Terjemahan :

Setelah berkenalan sampai bertukar nomer WA lalu setelah saling bertukar nomer WA sampai di rumahnya mereka berdua saling chat sampai pagi hingga ayam berkuruyuk di atas pohon.

(c). Menyedihkan

*Buin maniné sagét I Begug lan Ni Sukri suud matunangan. Ditu I Begug buin ia kaleng ngenehang undukné sané karasayang jani. Ulian munyinné pidan ia dadi suud matunangan.*

Terjemahan :

Besok harinya tiba-tiba I Begug dan Ni Sukri selesai berpacaran. Disana I Begug lagi ia memikirkan hal yang dirasakan sekarang. Gara-gara kata-katanya dulu ia jadi selesai berpacaran.

(d). Magis

Kutipan pertama sebagai berikut :

*“Laut I Kaki Taman ngerajah, mantrain sarana ané anggota ngaé lengis colék muah pangégér to.”*

Terjemahan :

Lalu I Kaki Taman mendoakan sarana yang dipakai membuat lengis colek dan pangeger itu.

Kutipan kedua sebagai berikut :

*“Disubané ked dijumahné I Begug lantás macelep ka kamarné, disubané ked di kamarné ia ngalekas nyutirupa dadi celuluk, disubané kéto lantás ia ngalih bapané Ni Sukri, nangin tusing ngidaang macelep ka pekarangané, santukan di pakarangané Ni Sukri kasengker baan benang mas.”*

Terjemahan :

Setelah sampai di rumahnya I Begug lalu masuk ke kamar, setelah sampai di kamar ia berubah wujud menjadi celuluk, setelah itu lalu ia mencari ayahnya Ni Sukri, tetapi tidak bisa masuk ke halaman rumahnya, karena di halaman Ni Sukri dibatasi oleh benang mas.

### 3. Latar Waktu

Latar waktu merupakan keterangan yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa dalam cerita itu berlangsung.

(a). *Rahinan Umanis Galungan* (Hari Raya Umanis Galungan)

*Dugas ento rahinan Umanis Galungan, I Begug luas malali ka tongos pariwisataané luwih tongosné ditu di pasisin segarané.*

Terjemahan :

Waktu itu hari raya Umanis Galungan, I Begug pergi ke tempat pariwisata yang indah tempatnya disana di pesisir pantai.

(b). *Rahinan Umanis Kuningan* (Hari Raya Umanis Kuningan)

*Mangkin gelisin carita suba rahinan Umanis Kuningan ditu I Begug buin melali ka pasisin segarané tusing engsap ia ngaba barang ané baanga kén Kaki Taman.*

Terjemahan :

Singkat cerita sudah hari raya Umanis Kuningan disana I Begug lagi berkunjung ke pesisir pantai tidak lupa dia membawa barang yang diberikan oleh Kaki Taman.

(c). *Limang Bulan* (Lima Bulan)

*Nemangkin I Begug lan Ni Sari sampun madamar di carik. Yén rasa-rasayang sampun limang bulan matunangan, nanging I Begug tusing taén malali ka umahné Ni Sukri, kéto masih Ni Sukri tusing taén melali ka umahné I Begug.*

Saat ini I Begug dan Ni Sari sudah berpacaran. Kalau dirasa-rasa sudah lima bulan berpacaran, tapi I Begug tidak pernah berkunjung ke rumahnya Ni Sukri, begitu juga Ni Sukri tidak pernah berkunjung ke rumahnya I Begug.

#### D. Alur

Plot atau alur adalah rentetan peristiwa yang mengandung sebab akibat dan jalan ceritanya menghubungkan antara insiden satu dengan insiden yang lainnya. Alur dibedakan menjadi tiga yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju merupakan alur yang menampilkan peristiwa secara runtut mulai dari awal, tengah sampai akhir. Alur mundur merupakan alur yang menceritakan peristiwa dari bagian penyelesaian terlebih dahulu. Sedangkan alur campuran merupakan alur yang dimulai dari bagian klimaks kemudian menceritakan kejadian masa lalu dan diakhir penyelesaian dari cerita (Yulianti, C. 2022). Alur yang digunakan dalam cerpen "*Klangen Ati*" karya I Gede Mardi Yasa adalah alur maju. Hal tersebut dikarenakan dalam cerpen "*Klangen Ati*" cerita yang disampaikan menampilkan peristiwa secara runtut mulai dari awal, tengah, sampai ke akhir.

Tahapan alur yang diceritakan di dalam cerpen "*Klangen Ati*" dimulai dari tahapan pertama yaitu "*exposition*" merupakan pengenalan cerita yang menjelaskan tentang bagian awal cerita. Bagian ini mulai memperkenalkan tokoh utama serta latar dalam cerita ini sendiri.

Berikut kutipan ceritanya :

*"I Begug sané kalintang begug, bangras, kéto asliné I Begug."*

Terjemahan :

I Begug yang sangat angkuh, cepet marah, begitu aslinya I Begug.

Tahapan kedua yaitu "*conflict*" merupakan permunculan kejadian-kejadian yang mulai menimbulkan masalah. Berikut kutipan ceritanya :

*"Salantang jalan nadak sara ada anak nagih ngidih tulung tekén I Begug, sakémaon I Begug sing nyak nulungin sawiréh I Begug bes kaliwat begugné."*

Terjemahan :

Disepanjang jalan tiba-tiba ada orang yang meminta bantuan kepada I Begug tetapi I Begug tidak mau menolong karena I Begug terlalu angkuh.

Tahapan ketiga yaitu "*rising action*" merupakan tahapan peristiwa dalam plot yang menciptakan lebih banyak konflik. Dalam tahapan ini mulai ada



perkembangan konflik untuk karakter utama yang akan mengarah ke klimaks. Berikut kutipan ceritanya :

*Ditu Pan Lumbur ngajak Mén Jezi makamen di sunduk santukan sing nyak tulungna kén I Begug. Ditu Pan Lumbur ngomong, “Begug, buka adan cainé begug sing nyak matetulung, kalingké manyama braya metetulung gén sing taén.” Kéto munyin Pan Lemburé sambilanga nyeeng I Begug, lantassautinné ajak Mén Jezi.*

Terjemahan :

Disana Pan Lumbur dan Men Jezi menyesal karena tidak ditolong oleh I Begug. Lalu Pan Lumbur berkata, “Begug, seperti namamu begug tidak mau saling tolong menolong, janggankan bermasyarakat tolong menolong aja tidak pernah.” Begitu kata Pan Lumbur sambil menatap I Begug, lalu dijawab oleh Men Jezi.

Tahapan keempat yaitu “*climax*” merupakan puncak ketegangan dari peristiwa yang terjadi dalam cerita. Berikut kutipan ceritanya :

*Di subané neked di umahné Ni Sukri jeg sagét teka bapané Ni Sukri uli abianné nedeng ngaba arit laut nuding I Begug aji arit. “Éhh, Gug inget pidan apa munyin cainé pidan, ada cai mamunyi sing lakar ngenjekang batis cainé dini di tanah wakené.” Kéto munyin bapané Ni Sukri sambilanga nuding aji arit.*

Terjemahan :

Setelah sampai di rumahnya Ni Sukri tiba-tiba ayahnya Ni Sukri datang dari kebun membawa sabit lalu menodongkan I Begug menggunakan sabit. “Eh, Gug ingat dulu apa yang kamu katakan, kamu berkata tidak akan menginjakkan kakimu di tanah ku.” Begitu kata ayahnya ni Sukri sambil menuding menggunakan arit.

Tahapan kelima yaitu “*falling action*” merupakan tahapan situasi dimana konflik yang tadinya sudah mencapai klimaks lama kelamaan mulai mereda dan berangsur-angsur membaik. Berikut kutipan ceritanya :

*“Buin maniné sagét I Begug lan Ni Sukri suud matunangan.”*

Terjemahan :

Besok harinya tiba-tiba I Begug dan Ni Sukri selesai berpacaran.

Tahapan keenam yaitu “*resolution*” merupakan tahapan penyelesaian masalah dan merupakan bagian paling akhir yang terdapat di dalam sebuah cerita.

Berikut kutipan ceritanya :

*“Né jani I Begug satata ngenehang unduké to kanti I Begug ngemasin buduh ulian ngenehang unduk ia suud matunangan ngajak Ni Sukri tur kaamah baan lengis colék ngajak pengégér ané baan meli aji séket tali piah.”*

Terjemahan :

Sekarang I Begug selalu memikirkan nasibnya sampai I Begug mulai gila karena memikirkan nasibnya selesai berpacaran dengan Ni Sukri dan dimakan oleh lengis colek dengan pengeger yang dibeli seharga lima puluh ribu rupiah.

Ini yang menyebabkan dalam cerpen “*Klangen Ati*” bisa disimpulkan menggunakan alur maju dikarenakan alur dalam cerita ini diceritakan mulai dari awal, tengah hingga bagian akhir disusun secara teratur dan terstruktur.

## E. Gaya Bahasa

Majas atau gaya bahasa adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan sebuah karya sastra dan menimbulkan konotasi tertentu. Dalam cerpen “*Klangen Ati*” karya I Gede Mardi Yasa terdapat gaya bahasa berupa bladbadan. Bladbadan merupakan peribahasa atau kiasan dalam Bahasa Bali. Bladbadan yang terdapat dalam cerpen “*Klangen Ati*” karya I Gede Mardi Yasa dijelaskan sebagai berikut :

“*Makamen di sunduk*”. Makamen di sunduk artinya maselselan yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penyesalan. Kutipan cerpen sebagai berikut :

“*Ditu Pan Lumbur lan ngajak Men Jézi makamen di sunduk santukan sing nyak tulungna kén I Begug*”.

Terjemahan :

Disana Pan Lumbur dan Men Jezi menyesal karena tidak mau ditolong oleh I Begug.

Gaya bahasa yang kedua yaitu bladbadan “*Madamar di carik*” yang artinya matunangan. Dalam bahasa Indonesia, *matunangan* disebut dengan berpacaran. Kutipan cerpen sebagai berikut :

“*Nemangkin I Begug lan Ni Sari sampun madamar di carik. Yén rasa-rasayang sampun limang bulan matunangan, nanging I Begug tusing taén malali ka umahné Ni Sukri, kéto masih Ni Sukri tusing taén melali ka umahné I Begug.*”

Terjemahan :

Sekarang I Begug dan Ni Sukri sudah berpacaran. Kalau dirasa-rasa sudah lima bulan berpacaran, tapi I Begug tidak pernah berkunjung ke rumahnya Ni Sukri, begitu juga Ni Sukri tidak pernah berkunjung ke rumahnya I Begug.

#### **F. Sudut Pandang**

Sudut pandang adalah arah pandang seorang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut menjadi lebih hidup dan bisa disampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengarnya (merdeka.com. 2020). Dalam cerpen “*Klangen Ati*” karya I Gede Mardi Yasa menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal. Hal ini dikarenakan penulis ada di luar cerita, tak terlibat dalam cerita, dan juga menampilkan tokoh dengan menyebut nama “I Begug” atau kata ganti “dia”. I Begug juga merupakan tokoh utama karena ia yang paling dominan diceritakan dalam cerpen tersebut.

#### **G. Amanat**

Menurut KBBI, amanat adalah suatu pesan yang disampaikan pembicara atau penulis untuk dimengerti dan diterima oleh pendengar atau pembaca. Amanat dari cerpen “*Klangen Ati*” karya I Gede Mardi Yasa adalah selalu bersyukur akan apa yang telah kita miliki dan jangan pernah menggunakan sesuatu hal yang kurang baik demi mencari kepuasan diri.

#### **H. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerpen**

##### ➤ Nilai Kebudayaan

Nilai kebudayaan merupakan nilai yang sudah turun-temurun berlaku di masyarakat dan berkaitan dengan adat istiadat. Nilai kebudayaan dalam cerpen “*Klangen Ati*” karya I Gede Mardi Yasa terdapat saat hari raya Umanis Galungan yang memang di kehidupan nyata saat hari raya itu masyarakat di Bali akan menghabiskan waktunya untuk berkunjung ke tempat wisata. Kutipan dalam cerpen sebagai berikut :

“*Dugas ento rahinan Umanis Galungan, I Begug luas malali ka tongos pariwisataané luwih tongosné ditu di pasisin segarané.*”

Terjemahan :

Kala itu hari raya Umanis Galungan, I Begug berkunjung ke tempat pariwisata yang indah di tempat itu di pesisir pantai.

##### ➤ Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan akhlak/budi pekerti/susila atau baik buruk tingkah laku seseorang yang ada di lingkungan masyarakat. Dalam

cerpen “*Klangen Ati*” karya I Gede Mardi Yasa terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

“*I Begug sané kalintang begug, bangras, kéto asliné I Begug.*”

Terjemahan :

I Begug yang sangat angkuh, pemarah, begitu aslinya I Begug.

➤ Nilai Etika

Nilai etika merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan sopan santun dalam kehidupan. Dalam cerpen “*Klangen Ati*” karya I Gede Mardi Yasa terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

“*Bli, dadi bareng negak dini?*”

Terjemahan :

Kak, boleh ikut duduk disini?

#### IV. SIMPULAN

Cerpen “*Klangen Ati*” yang diterbitkan oleh I Gede Mardi Yasa dapat dianalisis dari segi unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, serta unsur ekstrinsik meliputi nilai-nilai yang terkandung dari cerpen “*Klangen Ati*”.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme dan teori nilai. Teori strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi unsur dalam suatu karya sastra (cerpen, novel, roman, dan lain sebagainya). Sedangkan teori nilai adalah teori nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen. Teori ini biasanya memiliki pesan kehidupan yang bisa menjadi sumber inspirasi bagi para pembacanya. Teori nilai yang dapat dianalisis dalam cerpen “*Klangen Ati*” karya I Gede Mardi Yasa antara lain, nilai moral, nilai kebudayaan, dan nilai etika.

#### Daftar Pustaka

- Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen “Buut” Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 61-70.
- Pengertian Cerpen – Ciri, Unsur & Fungsi menurut Para Ahli - serupa.id. (2020). Diakses 17 Desember 2022, dari <https://serupa.id/pengertian-cerpen-menurut-para-ahli/>
- Sumiati. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Direktorat Menengah Atas 2020.
- Dianarera. (2011, Februari 02). *STRUKTURALISME*. Diakses 17 Desember 2022, dari <https://arerariena.wordpress.com/2011/02/02/strukturalisme/>
- Yulianti, C. (2022). Alur Cerita: Pengertian, Jenis, dan Tahapan. Diakses 17 Desember 2022, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6346681/alur-cerita-pengertian-jenis-dan-tahapan>
- 4 Macam Sudut Pandang dalam Cerita, Lengkap Beserta Contohnya | merdeka.com. (2020). Diakses 18 Desember 2022, dari <https://www.merdeka.com/jateng/4-macam-sudut-pandang-dalam-cerita-lengkap-beserta-contohnya-kln.html>
- Berbahasa, B. (2022). Bijak Berbahasa: Nilai-nilai dalam Cerpen. Diakses 18 Desember 2022, dari <http://syafuruddin41.blogspot.com/2013/02/nilai-nilai-dalam-cerpen.html>